TEMA HUJAN
SAJAK SAPARDI DJOKO DAMONO
DALAM KARYA SENI GRAFIS

JURNAL

PENCIPTAAN KARYA SENI

Oleh :

Arif Poniman

NIM 1012174021

PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI

JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA

INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

2017

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Jurnal Tugas Akhir berjudul:
TEMA HUJAN SAJAK SAPARDI DJOKO DAMONO DALAM KARYA SENI GRAFIS diajukan oleh Arif Poniman, NIM 1012174021, Program Studi Seni Rupa Murni, Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah dipertanggungjawabkan didepan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 14 Juli 2017 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Jurusan Seni Murni

Lutse Lambert Daniel Morin, M.Sn
NIP. 19761007 200604 1001

TEMA HUJAN SAJAK SAPARDI DJOKO DAMONO DALAM KARYA SENI GRAFIS

Oleh:

Arif Poniman

(NIM 1012174021/SG)

ABSTRAK

Hujan memiliki keindahan tersendiri bagi penulis. Selain karena visualnya, hujan mampu menghadirkan banyak rasa serta membawa banyak sekali cerita yang memberi warna tersendiri di kehidupan penulis. Begitu juga puisi. Puisi mampu membawa rasa, nuansa dan bahkan mampu menghadirkan dunia di luar logika. Kekaguman penulis dengan hujan dan puisi mengantarkan penulis pada buku *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono yang menginspirasi penulis untuk membawanya ke dalam proses penciptaan karya seni grafis.

Hujan, sajak Sapardi Djoko Damono dan penulis menjadi satu kesatuan dalam proses penciptaan karya ini. Keseluruhan karya merupakan pemahaman / interpretasi penulis tentang hujan yang di gambarkan Sapardi Djoko Damono dalam sajak hujannya yang kemudian diolah kembali oleh penulis ke dalam bahasa rupa/ visual. Visualisasi yang dilakukan penulis menggunakan pendekatan idiom bentuk representasional figuratif dengan bahasa ungkap ilustratif. Hal ini dipilih penulis agar makna atau pesan dalam sajak-sajak hujan Sapardi Djoko Damono lebih bisa tersampaikan. Teknik *relief print* dipilih penulis karena dirasa akan mendukung dan mewakili konsep gagasan tentang tema hujan dari sajak Sapardi Djoko Damono tersebut. Selain itu, penggunaan teknik ini akan memberikan unsur artistik lebih unik dalam karya yang akan dibuat penulis.

Kata kunci: *Hujan, Sajak, Sapardi Djoko Damono, Visualisasi, Seni Grafis, Relief Print.*

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

RAIN THEME OF SAPARDI DJOKO DAMONO'S POEMS IN PRINTMAKING ARTWORK

By:

Arif Poniman

(NIM 1012174021/SG)

ABSTRACT

Rain has its own beauty for writers. In addition to the visual, rain can bring a lot of taste and bring a lot of stories that give its own color in the life of the author. So is poetry. Poetry is able to bring a sense, nuance and even able to bring the world beyond logic. The author's admiration with rain and poetry led the writer to Sapardi Djoko Damono's *Hujan Bulan Juni*, which inspired writer to bring it into the process of creating printmaking artwork.

Rain, poems by Sapardi Djoko Damono and the writer became a unity in the process of the creation of this work. The whole work is the understanding / interpretation of writer about the rain in depicting Sapardi Djoko Damono in rain rhymes which are then reprocessed by the writer into visual language. Visualization done by writer use idiom representational figurative representation with language express illustratve. It is chosen by the writer for the meaning or message in the rain poems Sapardi Djoko Damono more can be conveyed. Relief print technique selected by the writer because it will support and represent the concept of the idea of the rain theme from Sapardi Djoko Damono's poem. In addition, the use of this technique will provide a more unique artistic element in the work to be created by the writer.

***Keywords**: Rain, Poems, Sapardi Djoko Damono, Visualization, Printmaking, Relief Print.*

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

A. Pendahuluan

Ada banyak fenomena alam yang dimaknai oleh para seniman (baik itu perupa, sastrawan, musisi, dan sebagainya) untuk diolah dalam tindakan kreatif menjadi sebuah karya seni. Beberapa fenomena alam tersebut seolah-olah tidak pernah habis untuk digali menjadi inspirasi para seniman dalam berkarya seni. Contohnya dari sisi waktu: fajar, pagi, siang, sore, senja, maupun malam, dari musim atau yang situasional antara lain hujan, mendung, pelangi, awan dan sebagainya. Secara personal, penulis pun memiliki ketertarikan dengan fenomena alam yang kaya tersebut, di antaranya adalah hujan.

1. Latar Belakang

Awal mula ketertarikan penulis dengan hujan adalah karena hujan memengaruhi perasaan diri lewat banyak peristiwa yang terjadi saat hujan turun. Suasana pada waktu hujan memengaruhi secara psikologis, sehingga perasaan-perasaan seperti senang, sedih, haru, damai, kesal atau bahkan marah terkadang secara disadari atau tidak, hadir ketika hujan turun. Jadi bagi penulis hujan bukan hanya butiran air yang turun dari langit dan jatuh ke bumi begitu saja, tapi hujan meninggalkan kesan dan respon yang berbeda-beda.

Selain dari pengalaman rasa pada saat hujan turun, ketertarikan hujan juga muncul terutama dari aspek visualnya atau secara inderawi. Secara kasat mata, peristiwa hujan menjadi momen keindahan tersendiri. Hal itu dapat diamati secara visual pada beberapa momen hujan, antara lain: butiran-butiran air hujan, tetesan air hujan dari atas genteng, garis-garis jatuhnya air hujan ketika terkena cahaya, percikan-percikan air hujan yang memantul dari permukaan tanah ataupun permukaan lain di bumi, genangan air hujan dan fatamorgananya, butiran air yang mengalir di balik jendela kaca dan lain sebagainya.

Ketertarikan penulis terhadap visual hujan tidak hanya berhenti pada saat hujan turun saja, bahkan juga fenomena yang menyertainya di saat hujan usai pun menjadi bentuk amatan visual yang membekas, seperti: titik-titik hujan yang tersisa di dedaunan, kemilau basah pada permukaan batang pohon selepas hujan, air hujan yang menggantung di ujung daun sebelum jatuh, air hujan yang menempel di kaca, air hujan yang menggenang di antara jalan-jalan berlubang, dan lain sebagainya.

Selain itu hujan juga punya kesan tersendiri bagi penulis. Penulis mengalami banyak cerita berkesan terkait soal hujan yang jika diingat kembali masih meninggalkan kesan yang sama hingga saat ini. Cerita hujan memang tak lepas menjadi daya tarik tersendiri bagi penulis. Selain dari pengalaman pribadi atau cerita yang langsung didengar dari seseorang teman dekat maupun cerita yang dibaca penulis dari dunia maya. Tidak sulit menemukan cerita yang bisa dibaca di internet, mulai yang hanya sebuah status di akun media sosial seperti *facebook*, *twitter* dan sejenisnya, sampai yang sudah tersusun rapi di sebuah *blog* atau bahkan *website*. Ceritanya pun beragam bentuknya, ada yang hanya satu

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

kalimat pendek yang berupa sebuah komentar tentang hujan, ada juga yang sudah dalam bentuk cerita pendek (cerpen) dan puisi. Salah satu yang menarik penulis di sini adalah puisi. Bagaimana seseorang bercerita, khususnya mengenai hujan melalui puisi.

Puisi adalah karya sastra dengan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, diberi irama dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias (imajinatif)[1]. Ia berfungsi sebagai sarana manusia mengekspresikan dan mengungkapkan pemikiran maupun perasaannya kepada manusia lain.[2] Perasaan dan emosi biasanya disifatkan sebagai suatu keadaan (*state*) dari diri organisme atau individu pada suatu waktu. Misalnya orang merasa senang, terharu dan sebagainya bila melihat sesuatu, mendengar sesuatu, mencium bau dan sebagainya. Dalam perkataan lain perasaan disifatkan sebagai suatu keadaan jiwa sebagai akibat adanya peristiwa-peristiwa tersebut pada umumnya datang dari luar; dan peristiwa-peristiwa tersebut pada umumnya menimbulkan kegoncangan-kegoncangan pada individu-individu yang bersangkutan.[3] Dalam hal ini hujan menjadi stimulus dari perasaan individu yang bersangkutan dan puisi adalah salah satu media yang digunakan seseorang untuk mengungkapkan perasaan tersebut.

Ketertarikan penulis dengan hujan dan puisi mengantarkan penulis pada sebuah buku berjudul *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono. *Hujan Bulan Juni* itu sendiri merupakan satu dari sekian buku karya Sapardi Djoko Damono, berisi sepilihan sajak dari tahun 1964 dan 1994 yang berasal dari beberapa buku puisi karyanya yakni *Duka-Mu Abadi(1969), Mata Pisau (1974), Akuarium (1974)* dan *Perahu Kertas (1986).*

Sapardi Djoko Damono lahir di Solo, 20 Maret 1940 sebagai anak pertama dari pasangan Sadyoko dan Sapariah. Sapardi Djoko Damono atau biasa dikenal SDD mulai menulis puisi sejak SMA dan buku puisi pertamanya yang diterbitkan berjudul *Duka-Mu Abadi*, tahun 1969. Sajak-sajak SDD telah diterjemahkan ke dalam beberapa bahasa antara lain Arab, China, Jepang, Korea, Thai, Hindi, Malayalam, Portugis, Prancis, Inggris, Belanda Jerman, Italia, Jawa, dan Bali.

2. Rumusan / Tujuan

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan, masalah-masalah yang kemudian muncul dalam proses penciptaan adalah sebagai berikut ;

1. Bagaimanakah korelasi hujan dalam persepsi penulis dengan karya puisi Sapardi Djoko Damono dalam konsep penciptaan?
2. Bagaimanakah bentuk visual yang representasional untuk mengungkapkan tema hujan sajak Sapardi Djoko Damono?

1Herman J. Waluyo, *Apresiasi Puisi*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2002, p1.

2 Kahlil Gibran, *Cinta Keindahan Kesunyian,* Jejak, Yogyakarta, 2008, p.v.

3 Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum,* Penerbit Andi, Yogyakarta , 1997, p.139

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

3. Medium seni grafis apa yang dipandang sesuai untuk mewujudkan tema hujan sajak Sapardi Djoko Damono

Tujuan utama penulis adalah Menggambarkan keindahan dari berbagai momen hujan dengan cara visualisasi sajak Sapardi Djoko Damono sekaligus mengembangkan proses kreatif penulis dengan mengapresiasi karya sastra menjadi karya rupa / visual dalam hal ini seni grafis.

3. Teori dan Metode

A. Teori

Proses pendalaman ide dalam penciptaan karya seni grafis kali ini berkaitan dengan sebuah karya sastra, dalam hal ini adalah sajak karya Sapardi Djoko Damono dalam buku *Hujan Bulan Juni*. Karena ada keterkaitan dengan karya sastra, penulis secara sadar perlu melakukan apresiasi terlebih dahulu pada karya tersebut. Hal ini perlu dilakukan agar mampu memahami makna, rasa dan nuansa pada setiap karya sastra yang akan menjadi subjek visualisasi itu sendiri.

Apresiasi sastra adalah kegiatan menggauli cipta sastra dengan sungguh-sungguh hingga tumbuh pengertian, penghargaan, kepekaan pikiran kritis dan kepekaan perasaan yang baik terhadap cipta sastra.[4] Pengertian apresiasi puisi dalam kamus istilah sastra, karangan Abdul Rozak Zaidan (1991) dibatasi sebagai penghargaan atas puisi sebagai hasil pengenalan, pemahaman, penafsiran, penghayatan, dan penikmatan atas karya tersebut didukung oleh kepekaan batin terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam puisi tersebut.[5]

Apresiasi puisi dilakukan dengan cara yang bermacam-macam seperti dramatisasi puisi, musikalisasi puisi, dan visualisasi puisi. Visualisasi puisi inilah yang dipilih penulis sebagai konsep penciptaan karya seni grafis. Visualisasi itu sendiri termasuk ke dalam konsep alih wahana.

> "..... proses pengalihan lukisan menjadi puisi tidak berbeda jauh dengan pengalihan pemandangan alam menjadi puisi. Bedanya adalah bahwa pemandangan alam adalah 'benda alam' sedangkan lukisan adalah benda budaya. "[6]

Sapardi Djoko Damono menjelaskan lebih lanjut bahwa proses pengalihan tidak hanya terbatas pada pengalihan benda alam (ciptaan Tuhan) menjadi benda budaya (ciptaan manusia) tetapi juga proses ulang-alik dari satu jenis benda budaya ke benda budaya lain.

---

4 S. Effendi, *Bimbingan Apresiasi Puisi: Bagian Pertama*, Flores, Penerbitan Nusa Indah, 1973, p.9

5 Herman J Waluyo, *op.cit*., p.44

6 Sapardi Djoko Damono, *Alih Wahana,* Jakarta, Editum, 2016, p. 45

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Istilah visualisasi puisi adalah contoh dimana 'puisi' merupakan subjek dari perbuatan, yaitu 'memvisualkan puisi', atau 'membuat puisi jadi visual'.[7] Hal ini bisa di katakan sajak tema hujan Sapardi Djoko Damono sebagai subjek dalam proses visualisasi. Puisi sebagai *subject matter* dalam proses visualisasi itu sendiri mempunyai sifat *polyinterpretable* atau tafsir ganda. Karya sastra yang telah lepas dari pengarangnya atau penulisnya menjadi hak banyak orang termasuk pembaca. Setiap pembaca bisa menafsirkannya berbeda-beda tergantung dari kondisi dan wawasan masing-masing. Keberagaman inilah yang semakin memperkaya pesan dari puisi itu sendiri. Sayuti menjelaskan bahwa ada empat pendekatan dalam mengapresiasi puisi. Keempat bentuk pendekatan tersebut adalah:

a. Pendekatan ekspresif, adalah pendekatan yang memfokuskan perhatian pada penyair sebagai pencipta puisi. Pendekatan ini memandang puisi sebagai ekspresi, luapan emosi, produk imajinasi penyair. Pendekatan ini lebih menitikberratkan kepada sosok pribadi penyair. Dalam hal ini puisi diurai dan dicocokkan dengan pemikiran penyairnya, dengan kata lain puisi dihubungkan dengan penyair yang menciptakannya.

b. Pendekatan objektif, adalah pendekatan yang berorientasi atau memfokuskan perhatian kepada puisi itu sendiri. Puisi dianggap sebagai objek yang bisa mencukupi diri sendiri, dunia yang mandiri. Karena dianggap sebagai dunia yang otonom, maka penguraian, penafsiran, dan penilaian didasarkan pada puisi itu sendiri tanpa melihat penyair, pembaca maupun realitas.

c. Pendekatan mimetik, adalah pendekatan yang berorientasi pada hubungan puisi dengan realitas atau kenyataan. Puisi dianggap sebagai imitasi, atau representasi kehidupan manusia. Dalam pendekatan ini, puisi dihubungkan dengan kebenaran, kenyataan dengan kehidupan di luar puisi.

d. Pendekatan pragmatik, adalah pendekatan yang berorientasi pada tanggapan pembaca dan pengaruh puisi tersebut terhadap pembacanya. Efek puisi terhadap audiensinya atau masyarakat menjadi sangat penting bagi pendekatan ini.[8]

Jika dilihat dari keempat pendekatan apresiasi puisi di atas, penulis menggunakan pendekatan objektif dalam mengapresiasi sajak-sajak hujan Sapardi Djoko Damono, dimana penguraian penulis memfokuskan perhatian pada puisi itu sendiri tanpa melihat penyair, pembaca dan realitas. Sehingga apa yang akan

7 http://dgi-indonesia.com/menikmati-sajian-visual-di-dalam-percakapan-diam-diam/ (diakses pada tanggal 25 Februari 2015, pukul 12.56 WIB)

8 R. Yulli Adam Panji Purnama, Tesis: *Puisi Tubuh* (Yogyakarta: Pasca Sarjana ISI Yogyakarta, 2010) p. 14-15, t.d.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

menjadi representasi visual yang dilakukan penulis merupakan sebuah interpretasi pribadi penulis.

B. Metode

Konsep perwujudan karya menjadi penting untuk bisa mencapai tujuan yang ingin disampaikan dan supaya orang yang melihat karya seni ini bisa merasakan pesan atau makna yang tersirat di dalam karya seni itu sendiri. Pada proses visualisasi puisi ini, penulis mengacu pada pendekatan visual ilustrasi, yang bertitik tolak atas imajinasi dan digambarkan dengan pendekatan idiom bentuk representasional.

> *Representational art* atau seni representasional, dalam seni visual berarti seni yang memiliki gambaran objek minimal mendekati figur yang sama dengan realitas (figuratif) atau dalam pengertian merepresentasikan realitas. seni ini merupakan lawan dari seni non-figuratif dan abstrak. Pelukis representasional biasanya melakukan observasi dan mereproduksi apa yang di lihat ke dalam kanvasnya. Tentu saja mereka melakukan 'interpretasi'(seperti pelukis non-representasional) dari apa yang mereka lihat, namun tetap bertujuan untuk menggambarkan kesan yang paling dekat dengan objeknya. mereka tidak mengubah secara visual menjadi objek yang 'jauh' dari aslinya dan masih mengandung unsur-unsur yang telah disepakati bersama.[9]

Penggunaan idiom bentuk ini dikarenakan penulis memang lebih menyukai bentuk-bentuk representasional/figuratif. Selain itu isi atau pesan yang ingin disampaikan dalam karya ini akan lebih mudah sampai kepada para penikmat seni melalui penggambaran bentuk-bentuk representasional.

Selain itu, penulis juga menggunakan ilustrasi sebagai bahasa ungkap visual untuk menarasikan sajak-sajak sapardi.Ilustrasi yang dilakukan penulis dibuat sebagai gambaran interpretasi penulis berdasarkan lirik dari sajak-sajak SDD bertema hujan. Interpretasi tersebut bisa juga bertolak belakang dari apa yang ada dalam lirik tersebut. Seperti tentang figur/tokoh yang ada di dalam puisi. Penulis lebih banyak menggambarkan dengan tokoh perempuan meskipun di dalam sajak tergambar jelas bahwa figur/tokoh dalam sajak itu adalah laki-laki. Hal ini disebabkan penulis lebih menyukai figur perempuan dibanding figur laki-laki karena figur perempuan dinilai lebih mempunyai banyak sisi artistiknya ketimbang figur laki-laki.

Penulis mengadopsi beberapa unsur garis, warna dan gelap terang dalam pengolahan gambar. Unsur garis digunakan penulis untuk menggambarkan rintik-rintik hujan atau garis-garis air hujan yang jatuh dari langit. Sedangkan dari segi warna penulis banyak menggunakan blok-blok warna. Penulis banyak melihat karya-karya cukil kayu Jepang yang kerap menggunakan blok warna *soft* dengan

[9] Mikke Susanto, *Diksi Rupa*, Yogyakarta, Dicti Art Lab & Djagal Art House, 2011, p. 333

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

gradasi yang halus. Salah satunya karya yang *ukiyo-e* Jepang milik Utagawa Hiroshige. Banyak karya-karyanya yang juga menggambarkan suasana saat hujan.

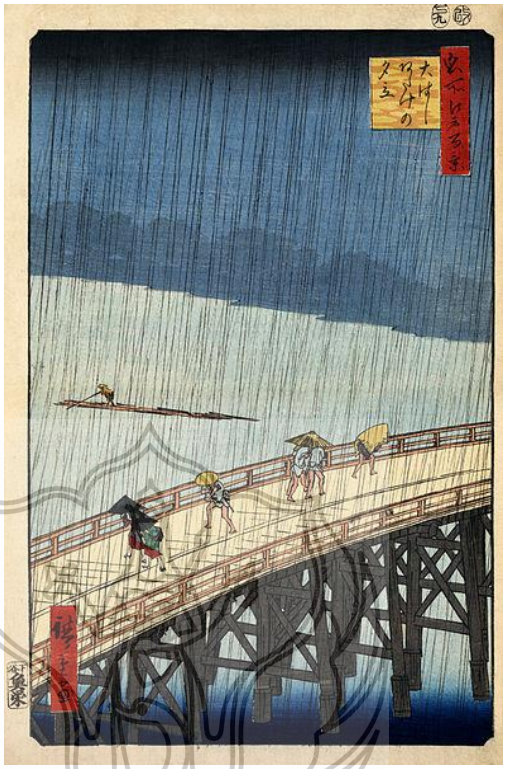

Gb. 0l. Hiroshige, *Sudden Shower Over Shin-Ohashi Bridge and Atake*, 1857
(Sumber: wikipedia.com, di unduh pada Senin l 6 Januari 2017 , pukul 20.04 WIB)

Warna yang digunakan penulis juga tak jauh berbeda dengan karya milik Utagawa Hiroshige yaitu cenderung menggunakan warna warna *soft* atau halus untuk memunculkan nuansa romantis yang ada pada karya-karya sajak Sapardi Djoko Damono. Meskipun pendekatan warna akan dibuat mendekati warna asli, akan tetapi penulis juga tidak menolak kemungkinan untuk menggunakan warna sebagai simbol jika dirasa perlu untuk bisa mengungkapkan apa yang menjadi pesan dari karya itu.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Gb. 02. Siluet ditengah hujan
(Sumber : http://www.artimimpi-ku.com/wp-content/uploads/2015/10/arti-mimpi-hujan-angin-badai.jpg , diunduh pada Senin, l 6 Januari 2017 , pukul 14. l 6 WIB)

Unsur gelap terang akan memengarungi soal ruang dan ketajaman gambar atau bentuk. Penulis banyak menggunakan pendekatan visual siluet dalam menggambarkan gelap terang. Pemilihan siluet berawal dari pemikiran tentang bagaimana menggambarkan rintik-rintik hujan agar bisa lebih terlihat, hingga akhirnya dipilih dengan menggunakan visual siluet.

Pendekatan visual siluet digunakan untuk menambah kesan drama, misteri, emosi dan suasana dalam karya. Meski tidak semua karya akan digambarkan dengan visual siluet akan tetapi visual siluet ini memang menjadi bagian dari proses penciptaan karya penulis.

Media seni grafis yang dipilih penulis untuk menggambarkan konsep ini adalah dengan menggunakan teknik cetak tinggi (*relief print*). Teknik ini dipilih karena dalam karyanya penulis banyak menggunakan unsur garis serta blok warna seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Visual hujan memang identik dengan garis dan putih. Teknik *relief print* ini dirasa akan mendukung dan mewakili konsep gagasan tentang tema hujan dari sajak Sapardi Djoko Damono tersebut. Selain itu, penggunaan teknik ini akan memberikan unsur artistik lebih unik dalam karya yang akan dibuat penulis karena hasil akhir terkadang tidak sesuai dengan ekspetasi awal atau gambaran awal.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

B. Pembahasan

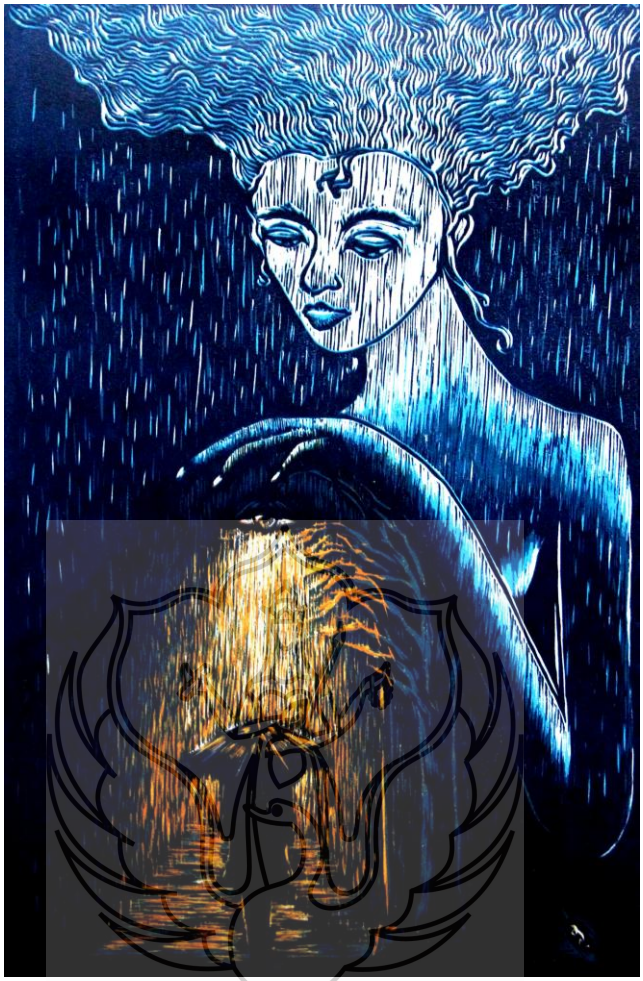

Karya 01. *Percakapan Malam Hujan*
Hardboardcut pada kertas, 61 x 40 cm, 2017
(Sumber : dokumentasi pribadi penulis)

Hujan, yang mengenakan mantel, sepatu panjang, dan payung,
berdiri disamping tiang listrik. Katanya kepada lampu jalan,
"tutup matamu dan tidurlah. biar kujaga malam."
"kau hujan memang suka serba kelam serba gaib serba suara desah;
asalmu dari laut, langit, dan bumi; kembalilah, jangan
menggodaku tidur. Aku sahabat manusia. Ia suka terang.

Percakapan malam hujan menceritakan tentang percakapan antara hujan dan lampu jalan. Hujan yang memang cenderung menyukai kelam mencoba merayu lampu jalan agar tidur akan tetapi lampu jalan tetap setia untuk menemani manusia ketika hujan. Hal ini penulis gambarkan dengan figur dewi hujan yang sedang menyiramkan hujan tepat diatas lampu jalan dengan figur manusia yang berjalan ke arah cahaya lampu.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Karya 02. *Hujan Bulan Juni*
Hardboardcut pada kertas, 61 x 40 cm, 2017
(Sumber : dokumentasi pribadi penulis)

Tak ada yang lebih tabah
dari hujan bulan juni
dirahasiakannya rintik rindunya
kepada pohon berbunga itu
Tak ada yang lebih bijak
dari hujan bulan juni
dihapusnya jejak-jejak kakinya
yang ragu-ragu di jalan itu
tak ada yang lebih arif
dari hujan bulan juni
dibiarkannya yang tak terucapkan
diserap akar pohon bunga itu

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Hujan bulan juni menceritakan tentang ketabahan, kebijakan dan kasih sayang serta sebuah kerinduan. Bulan juni merupakan bulan penanggalan musim kemarau. Sehingga kontras ketika hujan turun di bulan juni, dari sinilah penulis menganggap hujan yang datang di bulan juni merupakan balasan kasih sayang hujan kepada pohon, balasan akan kerinduan pohon terhadap hujan. Penulis menggambarkan sajak ini dengan ranting-ranting pohon yang tinggal menyisakan beberapa daun kering di tubuhnya. Ranting-ranting, daun dan hujan sengaja dibentuk menyerupai sebuah wajah yang sedang menutup mata dan meneteskan air mata.

Karya 03. *Selepas Hujan, Jalak dan Daun Jambu*
Hardboardcut pada kertas, 40 x 61 cm, 2017
(Sumber : dokumentasi pribadi penulis)

Hujan turun semalaman. Paginya
jalak berkicau dan daun jambu bersemi
mereka tidak mengenal gurindam
dan peribahasa, tapi menghayati
adat kita yang purba,
tahu kapan harus berbuat sesuatu
agar kita manusia, merasa bahagia. Mereka
tidak pernah bisa menguraikan
hakikat kata-kata mutiara, tapi tahu
kapan harus berbuat sesuatu, agar kita
merasa tidak sepenuhnya sia-sia.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Sajak di atas menggambarkan tentang suasana pagi hari yang cerah setelah hujan semalam. Sajak ini memberikan pelajaran untuk kita manusia agar bisa mensyukuri keadaan. Belajar dari hewan dan juga tumbuhan tentang cara mensyukuri apa yang telah Tuhan berikan. Terkadang memang hujan membawa perasaan seseorang pada kegalauan, kegelisahan, kesedihan, bahkan kemarahan. Akan tetapi hujan juga memberikan kebahagian. Setelah semalaman hujan turun, jalak berkicau dan daun jambu bersemi. Meskipun jalak tidak pandai belajar nada dan daun jambu tidak belajar pilsafat, tetapi mereka menerima kehadiran hujan dengan kebahagiaan. Mereka menerima kehadiran hujan, bukan semata-mata untuk dirinya sendiri, tetapi untuk kebahagiaan manusia.

Karya 04. *Di Beranda Waktu hujan #Senja*
Hardboardcut pada kertas, 61 x 40 cm, 2017
(Sumber : dokumentasi pribadi penulis)

kau sebut kenanganmu nyanyian (dan bukan matahari
yang menerbitkan debu jalanan, yang menajamkan
warna-warni bunga yang dirangkaikan) yang menghapus
jejak-jejak kaki, yang senantiasa berulang

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

dalam hujan. Kau di beranda,
sendiri, "kemana pula burung-burung itu(yang bahkan
tak pernah kaulihat, yang menjelma semacam nyanyian,
semacam keheningan) terbang; ke mana pula siut daun
yang berayun jatuh dalam setiap impian?"

(dan bukan kemarau yang membersihkan langit,
yang pelahan mengendap di udara) kausebut cintamu
penghujan panjang, yang tak habis-habisnya
membersihkan debu, yang bernyanyi di halaman.
di beranda kau duduk,
sendiri, "di mana pula sekawanan kupu-kupu itu,
menghindar dari pandangku; di mana pula
(ah, tidak) rinduku yang dahulu?"

kau pun di beranda, mendengar dan tidak mendengar
kepada hujan, sendiri,
"di manakah sorgaku itu: nyanyian
yang pernah mereka ajarkan padaku dahulu,
kata demi kata yang pernah kuhafal
bahkan dalam igauanku?" dan kausebut
hidupmu sore hari(dan bukan siang
yang bernafas dengan sengit
yang tiba-tiba mengeras di bawah matahari) yang basah,
yang meleleh dalam senandung hujan,
yang larut.
amin.

Sajak tersebut merupakan gambaran seseorang yang sudah di usia senja dan sedang mengenang apa yang telah pernah dia alami dan rasakan dulu ketika masih muda. Hingga pada kenangannya tentang hafalan-hafalan ayat Tuhan yang pernah dilakukannya. Pada karya "*Di Beranda Waktu hujan #senja",* penulis menggambarkannnya dengan seorang nenek yang sedang menatap ke arah hujan seakan menikmati masa senjanya bersama dengan hujan dan kenangan-kenangan yang seakan mengalir muncul seiring dengan tetes-tetes hujan yang turun. Penggunaan warna hitam putih mungkin memang dipilih untuk menampilkan kesan dramatis pada karya.

C. Kesimpulan

Penciptaan karya seni merupakan salah satu cara mengekspresikan apa yang menjadi kegelisahan seseorang tentang sesuatu. Kegelisahan itu sendiri bisa berupa perasaan yang meluap-luap akan sesuatu, bisa merupakan suatu kekaguman atau bahkan bisa juga merupakan sebuah ketidaksukaan pada sesuatu. Penciptaan karya tugas akhir seni grafis kali ini berawal dari ketertarikan penulis

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

tentang hujan. Kekaguman penulis dengan hujan yang membawa penulis pada kekaguman lain berupa sajak-sajak hujan karya Sapardi Djoko Damono hingga akhirnya muncul keinginan untuk membawanya ke dalam proses penciptaan karya seni grafis.

Hujan, sajak Sapardi Djoko Damono dan penulis menjadi satu kesatuan dalam proses penciptaan karya tugas akhir ini. keseluruhan karya merupakan pemahaman penulis tentang hujan yang di gambarkan Sapardi Djoko Damono dalam sajak hujannya dan kemudian diolah kembali oleh penulis kedalam bahasa rupa. Penggunaan bentuk yang representasional figuratif dipilih penulis agar makna atau pesan dalam sajak-sajak hujan Sapardi Djoko Damono lebih bisa tersampaikan.

Karya tugas akhir ini menampilkan 20 karya seni grafis dari 18 karya sajak Sapardi Djoko Damono yang bertema hujan. Dikerjakan dengan menggunakan teknik cetak tinggi (*relief print*) dengan teknik mencetak reduksi. Penciptaan karya seni grafis ini merupakan bagian dari proses kreatif penulis yang mencoba memadukan dua seni yang berbeda yaitu sastra dan juga rupa.

D. Daftar Pustaka

Bahari, Nooryan. 2008. *Kritik Seni* .Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Damono, Sapardi Djoko. 2013. *Hujan Bulan Juni: Sepilihan Sajak*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Damono, Sapardi Djoko, 2016. *Hujan Bulan Juni: Coloring Book for Adult*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Damono, Sapardi Djoko, 2016. *Alih Wahana.* Jakarta: Editum.

Effendi, S. 1973. *Bimbingan Apresiasi Puisi: Bagian Pertama*. Flores: Penerbitan Nusa Indah.

Gibran, Kahlil. 2008. *Cinta Keindahan Kesunyian.* Yogyakarta: Jejak.

Hauskeller, Michael. 2015. *Seni- Apa itu? Posisi Estetika dari Plato sampai Danto*. Yogyakarta: Kanisius.

Marianto, M. Dwi. 1988. *Seni Cetak Cukil Kayu*. Yogyakarta: Kanisius.

Susanto, Mikke. 2011. *Diksi Rupa*. Yogyakarta: Dicti Art Lab & Djagal Art House.

Walgito, Bimo. 1997. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Penerbit Andi.

Waluyo, Herman J. 2002. *Apresiasi Puisi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Karya Ilmiah

Purnama, R. Yulli Adam Panji. 2010. *Puisi Tubuh. Tesis.* Yogyakarta: Pasca Sarjana ISI Yogyakarta.

Winduadjie, Yucki. 2013. *Visualisasi Mimpi dan Impian. Skripsi*. Yogyakarta: ISI Yogyakarta.

Website

http://kbbi.web.id

http://dgi-indonesia.com/

http://www.softilmu.com/

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta